

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Hendry Kusuma Ariadi

Hendryariadi@ymail.com

Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

In a company, accountability can be influential as investors need to see the reporting of every activity. Moreover, it will affect long-term development which can increase the investors' interest. Therefore, this research aimed to analyze the effect of Good Corporate Governance, leverage, and corporate social responsibility on financial performance with the firm size as a moderating variable. The research was comparative-quantitative. The population was automotive and component manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2016-2022. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. The data analysis technique used Moderated Regression Analysis (MRA). The results proved that leverage affected financial performance. On the other hand, independent commissioner, institutional ownership, managerial ownership, and Corporate social responsibility did not affect financial performance. Additionally, the moderating variable test concluded that firm size moderated the effect of leverage on financial performance. However, firm size did not moderate the effect of independent commissioner, institutional ownership, managerial ownership, and Corporate social responsibility on financial performance.

Keywords: good corporate governance, leverage, corporate social responsibility, financial performance, firm size

ABSTRAK

Pertanggung jawaban dapat berpengaruh dikarenakan investor perlu melihat pelaporan setiap aktivitas dari perusahaan. Hal ini berpengaruh pada pengembangan jangka Panjang yang dapat meningkatkan minat investor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage Dan Corporate social responsibility* terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif dan komponen yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2016 hingga 2022 dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil dalam penelitian ini dibuktikan bahwa Leverage berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Kemudian pengujian variabel moderasi menunjukkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan, namun Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh variabel Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Corporate social responsibility* terhadap Kinerja Keuangan.

Kata Kunci: good corporate governance, leverage, corporate social responsibility, kinerja keuangan, ukuran perusahaan

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 sebagai transformasi komprehensif dari semua aspek produksi yang dialami di dunia industri menggabungkan antara industri konvensional, teknologi digital dan internet. Menurut Christ dan Burritt 2019, menyatakan bahwa akuntansi merupakan jurusan yang tidak akan pernah tergerus akan zaman, meskipun era sudah

menginjak era 4.0. Keberadaan akuntan sangat penting bagi negara yang sudah menggunakan basis akrual. Akuntan sendiri sangatlah penting meskipun banyak sekali pekerjaan yang sudah digantikan oleh mesin. Contoh perihal tersebut adalah konsep pekerjaan produksi yang sudah tidak menggunakan tenaga kerja manusia, dan sudah tergantikan mesin yang bisa dibidang dapat menekan pengeluaran produksi untuk jangka panjang. Salah satu fungsi dari akuntan pada kasus di atas ialah sebagai auditor yang berperan mengecek apakah laporan keuangan yang diterbitkan pada BEI sudah sesuai atau hanya mengecek apakah laporan keuangan sesuai dengan apa yang terjadi disuatu perusahaan tersebut (Permadi, 2022).

Menurut Budiono (2023), menyampaikan bahwa akan menjaga persediaan bahan baku, penolong maupun barang jadi yang merupakan wujud antisipasi kelanjutan pertumbuhan bisnis otomotif dan komponen, dikarenakan kondisi Indonesia yang disiapkan menuju Indonesia Emas. Persiapan dilakukan dikarenakan kekhawatiran bahwa subsektor otomotif dan komponen sebagai salah satu usaha di Indonesia paling berpengaruh akan mengalami penurunan secara laba. Maka dari itu penting bagi para owner yang bergerak di subsektor otomotif dan komponen agar dapat memerhatikan laporan keuangan mereka dengan tujuan sustainability (Budiono, 2023). Menurut Djajadi (2023), menyampaikan pada tahun 2020 pertumbuhan investor pada pasar modal mengalami kenaikan lebih dari 2,5 juta setiap tahunnya, sehingga pada tahun 2022 menembus 10,3 juta. Pada kasus ini beberapa variabel yang menunjang pertumbuhan itu ialah GCG, *leverage* dan ukuran (Dewi *et.al* 2020).

Revenue bisa ditingkatkan, salah satunya dengan memperbanyak *income*, dengan cara mengambil lebih banyak pekerjaan yang dikerjakan oleh perusahaan manufaktur tersebut. Dengan banyaknya proyek yang diambil, maka perlu adanya modal yang mencukupi. Salah satu cara memperoleh modal ialah melalui menarik investor melalui *listing* ke BEI (Sukmana 2021). Ketika suatu perusahaan sudah *listing* pada BEI maka mereka wajib mengeluarkan laporan keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan *income*, yaitu dengan menambahkan peran GCG, *leverage* dan *firm size*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah komisaris independent, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage* dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan Apakah ukuran perusahaan memoderasi komisaris independent, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan? Penelitian ini bertujuan: Untuk menganalisis pengaruh komisaris independent, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan, dan Untuk menganalisis ukuran perusahaan memoderasi komisaris independent, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan.

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Agency Theory yang dirumuskan oleh Michael Johnson menganggap manajemen perusahaan merupakan agen untuk *shareholders* yang akan bertindak berdasarkan kepentingan pribadi mereka sendiri, bertentangan dengan asumsi dalam model kepemimpinan yang adil dan bijaksana bagi pemegang saham (Anandamaya 2020). Kemudian, perhatian terhadap tata kelola perusahaan berkembang dengan teori agensi sebagai landasan utamanya, di mana pengelolaan dilakukan dengan mematuhi berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku. Usaha ini menghasilkan apa yang disebut dengan biaya agensi, yaitu biaya yang harus dikeluarkan untuk mengontrol tindakan oportunistik dari manajer yang memiliki Dewan Independen CEO dan menggunakan insentif untuk memastikan kepentingan CEO terikat dengan para *shareholders* (Anandamaya 2020). Sebagai akibat dari hal tersebut, diperlukan *good corporate governance* sebagai strategi pengelolaan

perusahaan yang bertujuan untuk mengontrol perusahaan dan mengurangi *agency costs* yang mungkin timbul.

Komisaris Independen

Keberadaan anggota dewan komisaris memiliki fungsi yang penting mengingat banyaknya transaksi yang mengandung kepentingan dengan diabaikannya kepentingan pemegang saham minoritas terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana dari pihak ketiga dalam pembiayaan usaha (*Organisation for Economic Co-operation and Development*. 2004). Board independence atau komisaris independent adalah sebutan untuk anggota dewan yang diafiliasi dengan Direksi, anggota Dewan Komisari dan pemegang saham pengendali. Hubungan yang terjalin bersifat bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak secara independent.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham oleh entitas institusional atau badan lain seperti perusahaan atau lembaga (Fauzi dan Ardini 2019). Rasio kepemilikan institusional merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh sebuah institusi dengan total saham yang tersedia (Fauzi dan Ardini 2019). Menurut Pasaribu, Topowijono dan Sri (2016) kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Menurut Scott (2010:125) tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku opportunistik manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jenis perusahaan dengan kepemilikan yang sangat menyebar akan memberikan sebuah imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen. Jenis perusahaan dengan kepemilikan sangat menyebar akan menimbulkan masalah agensi antara agent dan principal.

Kepemilikan Manajerial

Adanya direksi berpengaruh signifikan dalam mengatur sebuah pengawasan dan perusahaan. Manajer yang memiliki saham akan memicu terbentuknya ikatan dan kepentingan yang saling terhubung antara pemilik saham dan pihak yang dipercayakan untuk mengelolanya. Yang berakibat manajer akan bersikap lebih netral dan menyesuaikan keinginan pemegang saham serta dapat meningkatkan produktifitas perusahaan (*Organisation for Economic Co-operation and Development*. 2004). Menurut Majid (2016:4) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Menurut Mutaqqin (2013) Struktur Kepemilikan Manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan kesinambungan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap suatu perusahaan.

Leverage

Anandamaya (2020) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan indikator yang berguna dalam mengukur sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan menggunakan hutang. Dengan demikian, leverage merupakan indikator yang digunakan untuk mengestimasi sejauh mana perusahaan memiliki beban utang dalam upaya mencapai persyaratan modal sendiri. Suatu perusahaan memiliki banyak hutang digunakan untuk mendanai operasionalnya daripada pendanaan yang diperoleh dari ekuitas, sehingga perusahaan tersebut memiliki tarif pajak yang cukup rendah (Anandamaya 2020). Leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Leverage

digunakan untuk mengevaluasi berapa banyak modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya dengan beberapa aset yang dimiliki (Rivandi & Petra, 2021).

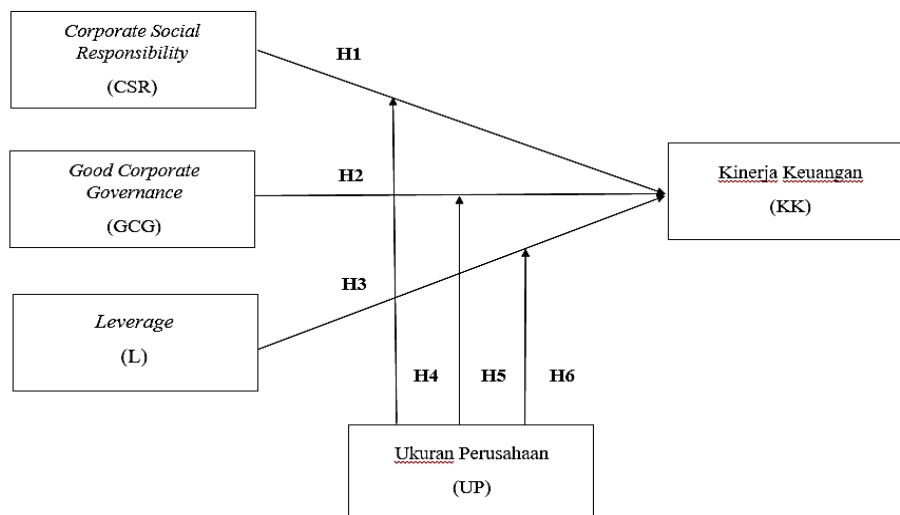
Corporate Social Responsibility

Dalam studi yang dilakukan oleh Dewi et.al (2020), dikemukakan bahwa *corporate social responsibility* merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya dan responsif terhadap kepentingan yang dianggap penting oleh para pemangku kepentingan. *Corporate social responsibility* merupakan tanggung jawab moral yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengaruh positif dan meminimalisir pengaruh negatif perusahaan terhadap lingkungan sosial. Masalah-masalah yang termasuk di dalamnya meliputi perlindungan alam, hubungan dengan masyarakat lokal, situasi kerja, serta kontribusi dalam kegiatan amal (Dewi et.al 2020). Wibisono (2007) menyebut CSR (Corporate Sosial Responsibility) sebagai bagian dari bentuk komitmen berkelanjutan untuk dunia usaha yang dapat bertindak etis dan memberikan kontribusi pada pengembangan ekonomi dan masyarakat luas. Maka dari itu juga untuk meningkatkan taraf hidup pekerja beserta keluarganya. Suatu perusahaan bisa dikatakan dapat bertanggung jawab secara sosial, apabila memiliki tujuan yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan lingkungan sosialnya. atas kinerja di samping merealisasikan laba.

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang sukses adalah perusahaan yang memiliki pemegang saham yang beragam, sehingga setiap penambahan modal tidak akan terlalu mempengaruhi penguasaan perusahaan oleh pihak yang dominan. Terdapat banyak tolak ukur melihat keberhasilan sebuah perusahaan. Secara umum ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai ekuitas, penjualan, ataupun nilai total asetnya (Susanti dan Agustin, 2015). Biasanya total aset dapat menjadi proksi ukuran perusahaan (Umiyati dan Baiquni, 2018). UUkuran perusahaan adalah skala perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal seperti jumlah aset dan pendapatan penjualan selama periode tertentu, serta nilai pasar perusahaan. Ukuran sebuah perusahaan bisa dihitung berdasarkan jumlah modal perusahaan yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Apabila perusahaan memiliki jumlah ekuitas yang signifikan, manajemen diberikan kebebasan yang lebih besar dalam mengalokasikan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Yasin *et al.*, 2022). Menurut Riyanto (2010:343) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva. Selanjutnya menurut Brigham dan Houston (2011:234) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Sedangkan menurut Sujoko dan Soebiantoro (2017) ukuran perusahaan adalah ukuran suatu perusahaan berdasarkan banyaknya aset atau besarnya jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan, dilihat dari seberapa besar suatu perusahaan lebih mudah mendapatkan dana dari investor. Semakin besar dan semakin mudah mendapat pinjaman atau hutang dari luar dan modal saham karena biasanya suatu perusahaan mempunyai peringkat yang cukup baik. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan mendapatkan sumber pendanaan (Rechiwati, 2020).

Rerangka Konseptual



Gambar 1 Rerangka Konseptual

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen merupakan individu yang tidak memiliki keterkaitan dengan pemegang saham, manajemen, atau dewan komisaris perusahaan, dan tidak menjabat sebagai anggota manajemen dalam perusahaan yang bersangkutan. Komisaris independen memegang peranan yang signifikan dalam organisasi dengan fungsi mengawasi dan memberikan arahan sehingga *corporate* berjalan dengan sesuai peraturan. Komisaris independen berperan sebagai mediator antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan dalam mengambil keputusan strategis atau kebijakan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa keputusan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku dan akan meningkatkan kinerja perusahaan (*Organisation for Economic Co-operation and Development*. 2004). Anggota dewan komisaris yang disebut komisaris independen tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pengurus perusahaan sama sekali. Menurut (Ayem dan Nikmah 2019) Klaim ini seolah-olah memiliki dewan komisaris yang tidak memihak akan meningkatkan kesuksesan bisnis. Membentuk dewan komisaris independen yang secara aktif memantau dan memberikan rekomendasi kepada manajemen membantu bisnis mencapai kinerja keuangan yang lebih baik dan menurunkan risiko kerugian yang merugikan bisnis (Fajri, Akram, dan Mariadi 2022). Penelitian yang telah dilakukan oleh Anandamaya (2020) dan Putri dan Suparmono (2022) berkaitan dengan *good corporate governance* terhadap *financial performance* yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. penelitian Sitanggang (2021), yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Namun demikian penguji ingin meninjau kembali penelitian terkait dengan menggunakan hipotesis awal sebagai berikut:

H₁: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Kepemilikan Insitutional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan insitutional adalah jumlah saham insitutional dan merefleksikan kemampuan insitutional dalam mengendalikan saham. Dewan direksi bertanggung jawab untuk meningkatkan *financial performance*, mengefisienkan sumberdaya dan meningkatkan kekayaan pemegang saham (Khoirunnisa dan Indianik 2022). Kinerja keuangan menjadi tolak ukur dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan mengenai tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas perusahaan dan pengelolaan aset secara efektif selama periode tertentu (Novitasari,

et al, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Anandamaya (2020) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi *et.al* (2020), yang menyatakan hal yang sama. Agasva dan Budiantoro (2020) menemukan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja Perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut kepemilikan manajerial adalah presentase saham milik direktur dan komisaris, yang merupakan bentuk kompensasi yang diberikan entitas bisnis kepada karyawannya. Secara matematis, value dari kepemilikan manajerial didapatkan dari rasio saham entitas yang dimiliki oleh direksi dan komisaris, yang membuat keuangan suatu perusahaan dapat meningkatkan labanya (Anandamaya 2020). Terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan sudah pernah diteliti salah satunya Anandamaya (2020) dan Agasva dan Budiantoro (2020), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian Setyawan (2019), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka dari itu penulis ingin mengkaji kembali penelitian ini menggunakan hipotesis:

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

Leverage adalah cara bagaimana suatu perusahaan mengukur kemampuan perusahaan untuk dibiaya dengan utang oleh sebab itu hal ini dapat memberikan efek signifikan pada keuangan perusahaan (Viriany dan Wirianata 2021). Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio ini membandingkan jumlah utang dan modal suatu entitas. DER menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan modalnya, apakah dengan meminjam dana atau mendapatkan pembiayaan. Penelitian ini sudah pernah dibuktikan oleh Anandamaya (2020), dan Dewi *et.al* (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Wiyarni *et al.*, (2023) menemukan dimana *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap kinerja perusahaan. Maka dari uraian di atas peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Corporate Social Responsibility merujuk pada tindakan perusahaan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan terkait dengan hal-hal yang dianggap penting oleh pihak yang berkepentingan. *Corporate Social Responsibility* adalah tanggung jawab moral yang bertujuan untuk mencapai dampak positif yang maksimal, sambil mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Subyek ini meliputi topik-topik seperti pemeliharaan lingkungan, interaksi dengan komunitas setempat, kondisi kerja, dan donasi untuk amal (Damayanti 2023). Rosdwiyananti *et al.*, (2016) menyatakan pelaksanaan dan penerapan CSR dapat memberikan manfaat, seperti menurunkan beban operasi, mendorong peningkatan penjualan dan pangsa pasar, menarik beberapa para investor dengan kesan atau pencitraan positif. Penelitian terkait variabel ini sudah pernah dilaksanakan oleh (Putri dan Rosdiana 2022), menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Dewi *et al.*, (2020) dan Maudi *et.al* (2020) yang menyatakan hal serupa. Maka dari peneliti menggunakan hipotesis awal sebagai berikut:

H₅ : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Komisaris Independen Pada Kinerja Keuangan

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai besar atau kecil berdasarkan ukurannya, yang dapat diukur melalui sejumlah kriteria seperti jumlah aset yang dimiliki, nilai saham di pasar, dan volume penjualan yang dicapai (Budi, 2019). Menurut Sawir (2015) Firm size adalah ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi dapat mempengaruhi komisaris independent dengan mempertimbangkan faktor besar nya perusahaan akan berpengaruh dengan keputusan dewan komisaris independent. Metode pelaporan keuangan memperhitungkan ukuran Perusahaan pertimbangan. Perusahaan aset besar sering kali menarik lebih banyak minat publik. Besar kecilnya suatu perusahaan mempengaruhi seberapa besar perhatian yang diberikan padanya. Penelitian yang dilakukan Annabella dan Susanto (2022), menekankan bahwa luasnya pengawasan yang harus dilakukan semakin meningkat seiring dengan besarnya organisasi. Dengan kata lain, semakin besar organisasi maka semakin besar pula peran dewan komisaris independent dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Surjadi dan Tobing 2016). Hal ini sudah dibuktikan melalui penelitian Dewi *et.al* (2020), Dimana dalam risetnya dibuktikan ukuran perusahaan memiliki efek moderasi pengaruh antara komisaris independent terhadap kinerja keuangan. Namun Putri dan Suparmono (2022) dan Ningsih *et al* (2023) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara dewan komisaris independent terhadap kinerja keuangan. Maka dari itu peneliti ingin menggunakan hipotesis sebagai berikut.

H₆ : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komisaris independent terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kepemilikan Institusional Pada Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kepemilikan institusional dikarenakan ukuran perusahaan mempengaruhi banyaknya saham kepemilikan institusional pada suatu entitas bisnis. Penelitian ini telah dilaksanakan oleh Dewi *et.al* (2020), ditinjau Viriany dan Wirianata (2021) dimana *firm size* memiliki efek moderasi antara variabel komisaris independent dengan kinerja keuangan. Kemudian Oktarina (2020) Ukuran perusahaan tidak memperkuat pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis dirumuskan:

H₇ : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kepemilikan Manajerial Pada Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kepemilikan manajerial dikarenakan dengan ukuran yang semakin besar maka akan tinggi juga karyawan, sehingga menyebabkan semakin banyak kepemilikan manajerial yang dibutuhkan. Penelitian terkait sudah pernah dilakukan oleh Dewi *et.al* (2020) dan ditinjau ulang oleh Viriany dan Wirianata (2021), menyatakan bahwa *firm size* memiliki efek moderasi antara komisaris independent dengan *financial performance*. Demikian juga Panjaitan dan Supriati (2023) yang menemukan bahwa Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin menggunakan hipotesis dibawah ini.

H₈ : Ukuran perusahaan memoderasi Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Leverage Pada Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan mempengaruhi *leverage* ketika hitungan yang digunakan perusahaan dapat lebih besar ketika sebuah ukuran perusahaan tersebut memiliki ukuran yang besar. Jumlah modal yang diberikan pada entitas berbeda, tergantung ukuran perusahaan

tersebut. Ukuran perusahaan diuraikan dengan aset yang dimiliki perusahaan, yang menyebabkan kepercayaan dari suatu badan penyedia jasa memiliki pertimbangan dalam meminjamkan uang. Dengan perputaran modal yang banyak, perusahaan dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi pula (Anandamaya 2020). Penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Viriany dan Wirianata (2021) serta Dewi *et.al* (2020), membuktikan dimana ukuran perusahaan memoderasi pengaruh antara *leverage* dengan kinerja keuangan. Namun Wiyarni *et al* (2023) menemukan bahwa hubungan antara *leverage* dan *financial performance* juga tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Sehingga peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut.

H₉: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan CSR perusahaan, karena semakin besar perusahaan, semakin mudah bagi mereka untuk mendapatkan dana yang bisa digunakan oleh manajemen untuk meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan akan menambah *index* pada *corporate social responsibility* dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan, *index* yang dihitung menjadi lebih banyak (Putri dan Rosdiana 2022)

Pengaruh *corporate social responsibility* yang memperkuat nilai perusahaan yang mempengaruhi kinerja keuangan telah dibahas oleh Novari dan Lestari (2016), dan didukung oleh Dewi *et.al* (2020), yang menyatakan hipotesis bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan. Demikian juga Maudi *et.al* (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara CSR dengan profitabilitas. Maka dari itu peneliti ingin menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H₁₀:Ukuran perusahaan memoderasi *Corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang umumnya dimulai dengan mengajukan hipotesis yang sudah ada dan berfokus pada pengujian hipotesis tersebut dengan menggunakan data empiris di lapangan. Dugaan penelitian ini sejalan dengan hipotesis umum yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini meneliti pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2016 hingga 2022 sebagai populasi. Penggunaan perusahaan di atas ditujukan agar dapat melihat hubungan antara variabel *x,y*, dan *z* terkait naiknya jumlah investor yang signifikan pada tahun 2016-2022.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu yang di terapkan oleh peneliti, termasuk pemilihan individu secara sengaja dari populasi berdasarkan pengetahuan dan penilaian secara objektif, sehingga menghasilkan hasil yang akurat. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk dalam sektor manufaktur dengan sub sektor otomotif dan komponen.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mencantumkan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2016 hingga 2022.

Berdasarkan pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria maka sampel ditetapkan pada penelitian ini sebanyak 13 perusahaan sebanyak 7 tahun periode yaitu 2016-2022 yang diteliti pada penelitian ini sehingga data pengamatan dalam

penelitian ini yaitu 91 data (13 x 7). Namun dari data pengamatan yang diperoleh, diketahui sebanyak 2 data outlier sehingga total sampel yang digunakan adalah sebanyak 89 data perusahaan Manufaktur dengan sub-sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2022.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode documenter pada data sekunder. Data sekunder ialah data yang diperoleh tidak secara langsung, melainkan merupakan sebuah catatan, bukti, dan laporan yang telah diarsipkan. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pada periode 2016 hingga 2022. Sumber data ini didapatkan dari laporan tahunan (*annual report*) yang dapat diakses melalui www.idx.co.id, serta dari situs website resmi masing-masing perusahaan yang masuk dalam sektor manufaktur dan terdaftar di BEI sejak tahun 2016.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel memiliki pengertian sebagai bentuk penelitian yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasinya. Jenis variabel terbagi dibawah ini:

Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang diamati dalam suatu penelitian. Variabel ini diperkirakan akan berubah akibat dari variabel independent atau bebas. Variabel terikat pada riset ini adalah *financial performance* yang kemudian diproksikan dalam rasio keuangan yaitu ROE (*Return on Equity*). ROE merupakan perhitungannya dalam rasio profitabilitas dan ROE rasio profitabilitas dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Variabel Independen

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang digunakan oleh peneliti untuk mempengaruhi variabel dependen atau terikat. Variabel independen pada penelitian ini menggunakan *good corporate government*, *leverage*, dan CSR. Berikut penjabaran rumus dari masing masing variabel independen:

Komisaris Independen

Board independence atau komisaris independent adalah sebutan untuk anggota dewan yang diafiliasi dengan Direksi, anggota Dewan Komisari dan pemegang saham pengendali (Dewi *et al*, 2020). Dewan komisaris independen diproksi dengan menggunakan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada di perusahaan (Fauzi dan Ardini 2019). Maka komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\Sigma \text{ komisaris independen}}{\Sigma \text{ Anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah Kepemilikan perusahaan oleh pihak manajer perusahaan atau dengan kata lain manajer sekaligus pemegang saham (Panjaitan dan Supriapti, 2023). Kepemilikan manajerial diproksi dengan menggunakan proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh bagian manajerial (Susanto dan Ardini, 2016). Sehingga kepemilikan manajerial diproksikan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\Sigma \text{ saham manajerial}}{\Sigma \text{ saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan instusional

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham oleh entitas institusional atau badan lain seperti perusahaan atau lembaga (Fauzi dan Ardini 2019). Menurut Handriani dan Robiyanto (2018), rasio kepemilikan institusional dapat dihitung dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi tertentu dengan total jumlah saham yang beredar di pasar.

$$\text{Rasio kepemilikan institusional} = \frac{\Sigma \text{ saham institusi}}{\Sigma \text{ saham beredar}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage merupakan indikator yang digunakan untuk mengestimasi sejauh mana perusahaan memiliki beban utang dalam upaya mencapai persyaratan modal sendiri (Anandamaya, 2020). *Debt to Equity Ratio (DER)* digunakan sebagai alat pengukur leverage dengan membagi total hutang perusahaan dengan total ekuitasnya. Rumus untuk menghitung leverage yang dapat diperkirakan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Penghitungan DER dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara utang dan ekuitas sebuah perusahaan. Mengacu pada Viriany dan Wirianata (2021) berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Corporate Social Responsibility

Wibisono dalam Maudi *et.al* (2020) menyebut CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) sebagai bagian dari bentuk komitmen berkelanjutan untuk dunia usaha yang dapat bertindak etis dan memberikan kontribusi pada pengembangan ekonomi dan masyarakat luas. Dalam penelitian ini, variabel *corporate social responsibility* diukur menggunakan kriteria penilaian dari *corporate social responsibility disclosure*. Perhitungan CSRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 bila satu index diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan agar mendapatkan seluruh skor untuk setiap perusahaan. Skor CSRD dihitung dengan skor CSRD yang diungkapkan dibagi dengan total skor SCRDI Checklist. Total skor CSRDI checklist adalah 79. Jika perusahaan melaporkan CSRD yang sesuai dengan checklist CSRD akan mendapatkan CSRD Skor 1. Skor CSRD berkisar dari 0 ke 1. Rumus menurut Sudarma dan Darmayanti (2017), perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$CSRD = \frac{\text{Jumlah item CSRD yang diungkapkan}}{79 \text{ item CSRD menurut GRI versi 3.0}}$$

Variabel Moderasi

John dan Adebayo dalam Wiyarni *et al* (2023), menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan bagian penting dari kinerja perusahaan karena skala perekonomian saat ini yang semakin meningkat. Variabel moderasi mempunyai pengaruh (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen (Ghozali 2018:16). Ukuran perusahaan (*size*) diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (Novari dan Lestari 2016). *Size* diukur dengan menggunakan skala rasio. Rumus perhitungan *size* adalah sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merujuk pada metode yang bertujuan untuk menyajikan data variabel dengan melihat nilai *mean*, standar deviasi, maks, dan nilai min. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menganalisis karakteristik dari sampel data tersebut (Ghozali, 2021:19). Dengan demikian, pemahaman terhadap data tersebut dapat dengan mudah diperoleh oleh pembaca.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah data berdistribusi normal atau tidak. Sebuah model regresi yang efektif adalah yang memiliki distribusi yang normal atau mendekati distribusi normal (Ghozali, 2021:196). Pengujian normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov (KS). Jika nilai sig lebih besar dari nilai α (0,050), maka data dianggap memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang antara variabel-variabel independen dalam model regresi (2021:157). Untuk memperoleh model regresi yang baik, penting untuk menghindari terjadinya multikolinearitas. Multikolinieritas dapat terdeteksi dari nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Ketika nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 atau *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, artinya tidak ada gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menguji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam variansi residual antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2021:178). Dalam penelitian ini, metode uji gletser digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Hal ini karena heteroskedastisitas tidak terjadi pada model regresi yang efektif. dari) 0,05 maka ada indikasi terjadinya gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi hubungan antara kesalahan gangguan dalam periode t dengan kesalahan dalam periode sebelumnya, yaitu periode t-1 atau masa lalu sebelumnya. Durbin Watson (DW) digunakan untuk menguji keberadaan autokorelasi. Dalam membuktikan adanya autokorelasi, kita dapat menggunakan Durbin Watson (Ghozali, 2021:162) sebagai indikator. Terdapat beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan, yaitu: 1. Jika nilai DW < dL atau lebih besar dari 4 - dL, maka ini menunjukkan adanya gejala autokorelasi. 2. Jika nilai DW terletak di antara dU dan 4 - dU, maka ini menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi. 3. Jika nilai DW terletak di antara dL dan dU, atau terletak di antara 4 - dU dan 4 - dL, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai adanya atau tidaknya autokorelasi.

Analisis Moderasi

Analisis moderasi adalah analisis regresi yang melibatkan variabel independen dan dependen yang dimoderasi oleh variabel moderasi. Variabel moderasi bersifat memperkuat atau memperlemah variabel dependen terhadap variabel independent (Ghozali 2018:16).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan suatu metode analisis untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Moderated*

Regression Analysis (MRA). MRA merupakan pengujian Dimana persamaan regresinya digunakan untuk menggambarkan besar pengaruh variabel independen pada variabel dependen (Putri dan Rosdiana 2022). Persamaan regresi untuk penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_1 X_1 Z + \beta_2 X_2 Z + \beta_3 X_3 Z + \beta_4 X_4 Z + \beta_5 X_5 Z + \varepsilon$$

Keterangan:

X₁: Komisaris Independen

X₂: Ukuran Dewan Direksi

X₃: Kepemilikan Manajerial

X₄: *Leverage*

X₅: *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

Z: Ukuran Perusahaan

Y: Kinerja Keuangan

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya memperlihatkan apakah variabel yang tidak bergantung dalam penelitian mempengaruhi variabel yang bergantung secara keseluruhan (Ghozali, 2021: 148). Metode pengujian F digunakan untuk menentukan apakah model yang dihasilkan memiliki kelayakan atau tidak dengan menggunakan tingkat signifikansi α sebesar 5%. Jika nilai signifikansi (α) kurang dari 0,05, maka model yang digunakan dalam penelitian dapat dianggap cocok dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Hal yang sama berlaku sebaliknya. (Ghozali, 2021:148).

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dalam regresi mampu menjelaskan variasi data pada variabel dependen (Ghozali 2021:147). Nilai koefisien determinasi, yang diwakili oleh R^2 , dapat dinyatakan dalam bentangan angka antara 0 hingga 1 sesuai dengan penjelasan dalam Ghozali (2021:148). Semakin tinggi nilai R^2 (mendekati 1), maka semakin optimal model regresinya. Sebaliknya, semakin rendah nilai R^2 (mendekati 0), maka variabel independen tidak dapat menjelaskan secara signifikan variasi dalam variabel dependen (Ghozali 2021:148).

Uji T

Uji t Dalam esensinya untuk seberapa besar dampak yang diberikan oleh suatu variabel independen secara individual terhadap penjelasan variabel dependen (Ghozali, 2021:148). Pengujian dilaksanakan dengan memanfaatkan tingkat kebermaknaan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pada bagian ini, akan dijelaskan hasil analisis data yang diperoleh setelah mengolah data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Proses pengelolaan data dilaksanakan dengan pemanfaatan aplikasi IBM SPSS Statistik 23 yang dirancang khusus untuk Windows. Dalam studi ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai data pada variabel penelitian yang diteliti dalam penelitian ini. Metode ini bertujuan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, standar deviasi, dan rata-rata dari setiap variabel, sehingga data dapat lebih mudah dipahami. Dalam teks ini, dijelaskan tentang hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Data	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Kinerja Keuangan	89	-1.24	0.42	0.048	0.170
Komisaris Independen	89	12.50	66.67	39.387	8.419
Kepemilikan institusional	89	40.93	99.64	70.649	16.122
Kepemilikan manajerial	89	0.00	29.50	5.974	9.509
<i>Leverage</i>	89	0.07	8.26	1.076	1.162
<i>Corporate Social Responsibility</i>	89	0.03	0.51	0.229	0.099
Ukuran perusahaan	89	12.62	19.84	15.636	1.709

Sumber: Hasil Output SPSS,2024

Berdasarkan pada hasil uji statistik deskriptif dapat diuraikan bahwa nilai minimum variabel Kinerja Keuangan sebesar -1.24 dan nilai maksimum dari Kinerja Keuangan sebesar 0,42. Rata-rata variabel Kinerja Keuangan adalah 0,048 dengan std deviasi 0,170. Nilai minimum variabel Komisaris Independen sebesar 12.50 dan nilai maksimum dari Komisaris Independen sebesar 66.67. Rata-rata variabel Komisaris Independen adalah 39.387 dengan std deviasi 8.419. Nilai minimum variabel Kepemilikan institusional sebesar 40.93 dan nilai maksimum dari Kepemilikan Institusional sebesar 99.64. Rata-rata variabel Kepemilikan Institusional adalah 70.649 dengan std deviasi 16.122.

Nilai minimum variabel Kepemilikan manajerial sebesar 0.00 dan nilai maksimum dari Kepemilikan Manajerial sebesar 29.50. Rata-rata variabel Kepemilikan Manajerial adalah 5.974 dengan std deviasi 9.509. Nilai minimum variabel *Leverage* sebesar 0.07 dan nilai maksimum dari *Leverage* sebesar 8.26. Rata-rata variabel *Leverage* adalah 1.076 dengan std deviasi 1.162. Nilai minimum variabel *Corporate Social Responsibility* sebesar 0.03 dan nilai maksimum dari *Corporate Social Responsibility* sebesar 0.51. Rata-rata variabel *Corporate Social Responsibility* adalah 0.229 dengan std deviasi 0.099. Nilai minimum variabel Ukuran perusahaan sebesar 12.62 dan nilai maksimum dari Ukuran Perusahaan sebesar 19.84. Rata-rata variabel Ukuran Perusahaan adalah 15.636 dengan std deviasi 1.709.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, dilakukan uji normalitas menggunakan metode Uji Kolmogorov-Smirnov. Jika hasil Asymp (2-tailed) > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal. Tabel 2 menampilkan hasil pengujian normalitas berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov (Sebelum Outlier)

		Unstandardized Residual	
N		91	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.13429802	
Most Extreme Differences	Absolute	.105	
	Positive	.105	
	Negative	-.094	
Test Statistic		.105	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.016	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.016	
	99% Confidence Interval		
		Lower Bound	.013
		Upper Bound	.019

Sumber: Hasil Output SPSS,2024

Tabel 2 menunjukkan hasil dari output pengujian normalitas diperoleh nilai Asymp.

Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti data berdistribusi tidak normal, sehingga peneliti melakukan cara agar data penelitian dapat berdistribusi normal dengan menggunakan *outlier* data atau menghapus data yang tidak sesuai.

Tabel 3
Ringkasan Outlier

	Data diolah	Data outlier	Data akhir
Outlier 1	91	(2)	89

Sumber: Hasil Output SPSS,2024

Tabel 3 menjelaskan data penelitian yang telah di *outlier*, dimana setelah dilakukan *outlier* sebanyak satu kali yaitu pada data ke-13 dan 22 maka didapatkan data penelitian akhir sebanyak 89 data yang selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan hasil dibawah berikut:

Tabel 4
Hasil Kolmogrov-Smirnov (Setelah Outlier)

			Unstandardized Residual
N			89
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.09672683
Most Extreme Differences	Absolute		.078
	Positive		.045
	Negative		-.078
Test Statistic			.078
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.199
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.189
		Upper Bound	.209

Sumber: Hasil Output SPSS, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa setelah dilakukan outlier data, terdapat sebanyak 89 data yang diperoleh dalam uji normalitas. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) untuk statistik ini adalah 0,200, yang mana nilainya lebih besar daripada signifikansi 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis nol (H₀) diterima karena data memiliki distribusi yang normal.

Uji Multikolineartias

Pemeriksaan multikolinearitas digunakan untuk menginvestigasi apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang efektif menunjukkan tidak adanya hubungan atau keterkaitan antara variabel bebas. Hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Komisaris	.927	1.079
	Kepemilikan_Institusional	.722	1.386
	Kepemilikan_Manajerial	.629	1.590
	Leverage	.705	1.418
	CSR	.391	2.555
	Ukuran_Perusahaan	.441	2.270

Sumber: Hasil Output SPSS,2024

Berdasarkan Tabel 5 hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan hasil bahwa *tolerance* > 0.1 serta *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Hasil tersebut dapat diartikan model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah variabel memiliki ketidaksamaan varian dari residual dalam penelitian pada model regresi. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode uji gletser yang dapat dilihat pada tabel dibawah berikut.

Tabel 6
Uji Heterokedastitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.307	.168		1.826	.071
Komisaris	.000	.002	.010	.092	.927
Kepemilikan_Institusional	-.001	.001	-.204	-1.654	.102
Kepemilikan_Manajerial	-.002	.002	-.187	-1.416	.161
Leverage	.010	.013	.098	.781	.437
CSR	-.248	.198	-.210	-1.255	.213
Ukuran_Perusahaan	-.004	.011	-.057	-.364	.717

Sumber: Hasil Output SPSS,2024

Dengan memperhatikan data dalam tabel di atas, dapat ditemukan bahwa semua variabel memiliki nilai Sig yang lebih besar dari alpha 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi bahwa residual identik terpenuhi dan tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 atau sebelumnya. Hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel dibawah berikut.

Tabel 7
Uji AutoKorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.823 ^a	.678	.654	.10020	1.979

Sumber: Hasil Output SPSS,2024

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa asumsi residual independen telah terpenuhi / tidak terjadi autokorelasi data. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai durbin watson yang berada diantara -2 sampai dengan +2.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah Multiple Regression Analysis (MRA) atau analisis regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Dari hasil analisis regresi linier berganda, ditemukan data yang telah dijelaskan dalam Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Moderating Regression Analysis Tahap I

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. error
1 (Constant)	-0.446	0.147
Komisaris Independen	0.002	0.001
Kepemilikan Institusional	0.000	0.001
Kepemilikan Manajerial	-0.001	0.001
Leverage	-0.125	0.011
Corporate Social Responsibility	-0.256	0.173

Sumber: Hasil Output SPSS,2024

Pada Tabel 8 menjelaskan persamaan dalam model regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Keuangan} = -0,446 + 0.002 \text{ Komisaris Independen} + 0,000 \text{ Kepemilikan Institusional} - 0,001 \text{ Kepemilikan Manajerial} - 0,125 \text{ Leverage} - 0.256 \text{ Corporate Social Responsibility} + e$$

Analisis regresi tahap ke 2 (dua) adalah analisis regresi yang digunakan untuk menganalisa pengaruh moderasi. Dalam penelitian ini analisis regresi tahap ke 2 digunakan untuk menganalisa pengaruh moderasi Ukuran Perusahaan terhadap hubungan antara Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan *Corporate Social Responsibility* dengan Kinerja Keuangan. Adapun teknik yang digunakan dalam analisis regresi bertingkat yaitu teknik *Moderating Regression Analysis* atau MRA.

Tabel 9
Hasil Moderating Regression Analysis Tahap II

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. error
1 (Constant)	0.185	0.083
Komisaris Independen	0.007	0.011
Kepemilikan Institusional	-0.005	0.005
Kepemilikan Manajerial	0.007	0.021
Leverage	-0.544	0.075
Corporate Social Responsibility	0.739	0.612
Komisaris Independen*Ukuran Perusahaan	0.000	0.001
Kepemilikan Institusional*Ukuran Perusahaan	0.000	0.000
Kepemilikan Manajerial*Ukuran Perusahaan	-0.001	0.001
Leverage*Ukuran Perusahaan	0.029	0.005
Corporate Social Responsibility*Ukuran Perusahaan	-0.041	0.036

Sumber: Hasil Output SPSS,2024

Pada Tabel 9 menjelaskan persamaan dalam model regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Keuangan} = 0,185 + 0.007 \text{ Komisaris Independen} - 0,005 \text{ Kepemilikan Institusional} + 0,007 \text{ Kepemilikan Manajerial} - 0,544 \text{ Leverage} + 0.739 \text{ Corporate Social Responsibility} + 0.000 \text{ Komisaris Independen*Ukuran Perusahaan} + 0,000 \text{ Kepemilikan Institusional*Ukuran Perusahaan} - 0,001 \text{ Kepemilikan Manajerial*Ukuran Perusahaan} + 0,029 \text{ Leverage*Ukuran Perusahaan} - 0.041 \text{ Corporate Social Responsibility*Ukuran Perusahaan} + e$$

Uji Kelayakan Model

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dalam model regresi dapat mengklarifikasi variasi data variabel dependen (Ghozali 2021:147). Dalam konteks matematis, batasan nilai R^2 adalah antara 0 hingga 1, seperti yang dikemukakan oleh

Ghozali (2021:148). Semakin tinggi nilai R^2 (mendekati 1), maka semakin baik kualitas dari model regresi tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai R^2 (mendekati 0), menandakan bahwa secara umum variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik.

Tabel 10
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.891 ^a	0.793	0.767	0.08226	1.936

Sumber: Hasil Output SPSS,2024

Berdasarkan Tabel 10 menjelaskan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,793 atau 79,3% yang berarti bahwa Komisariss Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, CSR, dan Ukuran Perusahaan mampu mempengaruhi Kinerja Keuangan sebesar 79,3% sedangkan sisanya sebesar 20,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi penelitian ini.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah model yang dibuat dapat dianggap layak dengan menggunakan uji signifikansi pada tingkat kepercayaan 5%. Jika nilai signifikansi (α) kurang dari 0,05, maka model yang digunakan dalam penelitian dapat dianggap valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Demikian pula sebaliknya.

Tabel 11
Hasil Pengujian Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.026	10	.203	29.941	.000 ^b
	Residual	.528	78	.007		
	Total	2.554	88			

Sumber: Hasil Output SPSS,2024

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan nilai signifikan F-hitung adalah 0,000 yang nilainya $< 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa model regresi fit dengan variabel independen, yaitu Komisariss Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, CSR, dan Ukuran Perusahaan dapat menjelaskan Kinerja Keuangan.

Pengujian Hipotesis

Penggunaan uji t dilakukan untuk menguji dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Bila signifikansi memiliki nilai yang kurang dari 0,05, maka H_0 akan ditolak mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05, maka hipotesis nol diterima yang menyiratkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen. Data pengujian dalam penelitian ini telah ditampilkan dalam Tabel 12 berikut.

Tabel 12
Hasil Pengujian Uji t Tahap I dan II Ringkasan

Model	Tahap I		Tahap II	
	T	Sig	t	Sig
1 (Constant)	-3.036	0.003	2.214	0.030
Komisaris Independen	1.749	0.084	0.659	0.512
Kepemilikan Institusional	-0.182	0.856	-0.835	0.406
Kepemilikan Manajerial	-0.402	0.689	0.334	0.739

Leverage	-11.435	0.000	-7.270	0.000
Corporate Social Responsibility	-1.484	0.142	1.207	0.231
Komisaris Independen*Ukuran Perusahaan			-0.481	0.632
Kepemilikan Institusional*Ukuran Perusahaan			0.514	0.608
Kepemilikan Manajerial*Ukuran Perusahaan			-0.390	0.697
Leverage*Ukuran Perusahaan			5.569	0.000
Corporate Social Responsibility*Ukuran Perusahaan			-1.149	0.254

Sumber: Hasil Output SPSS,2024

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji t menunjukkan bahwa diperoleh nilai t Komisaris Independen sebesar 1,749 dengan nilai sig 0,084 atau $> 0,05$ maka H_0 diterima, hal ini dapat diartikan bahwa Komisaris Independen berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Dengan melihat hasil ini maka dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini yang berbunyi "Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan" dinyatakan ditolak. Dalam penelitian ini, komisaris independen berpengaruh tidak signifikan dengan arah pengaruh positif. Hasil positif ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara komisaris independen dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam sebuah perusahaan, semakin baik kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi dampaknya tidak begitu signifikan atau kecil. Menurut Anandamaya (2020), pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat memengaruhi tindakan manajer dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Hasil penelitian ini sama dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang (2021) yang membuktikan bahwa dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Namun tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Anandamaya (2020) Putri dan Suparmono (2022) berkaitan dengan *good corporate governance* terhadap *financial performance* berpengaruh menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian uji t, nilai t Kepemilikan Institusional adalah sebesar -0.182 dengan nilai signifikansi 0,856 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Dengan melihat hasil ini, maka hipotesis kedua pada riset ini yang berbunyi "Kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan" dinyatakan ditolak. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai konstanta sebesar 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional tidak akan memberikan dampak pada kinerja keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Khoirunnisa dan Indianik (2020) yang mengatakan bahwa dimana semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja/nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et.al* (2020) dimana dalam penelitiannya dibuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Demikian juga temuan penelitian Anandamaya (2020) dan Agazva dan Budiantoro (2020) yang membuktikan bahwa ukuran dewan direksi mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian uji t, nilai t Kepemilikan Manajerial adalah sebesar -0.402 dengan nilai signifikansi 0,689 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga

dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Dengan melihat hasil ini maka dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang berbunyi “Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan” dinyatakan ditolak. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0.001 , yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan. Pengaruh negatif ini dapat diartikan ada pengaruh tidak searah, sehingga dapat diartikan bahwa semakin baik kepemilikan manajerial dalam suatu Perusahaan maka akan semakin dapat menurunkan kinerja keuangan yang optimal namun kecil pengaruhnya atau secara tidak signifikan. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Sitanggang (2021) dimana semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak secara hati-hati. Dengan demikian, semakin besar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial maka akan memperbaiki kinerja keuangan Perusahaan. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Budi Setyawan (2019) dimana dalam penelitiannya dibuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anandamaya (2020) Agasva dan Budiantoro (2020) dimana kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian uji t, nilai t *Leverage* adalah sebesar -11.435 dan sig $0,000$ atau $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Dengan melihat hasil ini maka dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini yang berbunyi “*Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan” dinyatakan diterima. Hasil temuan dalam penelitian ini dibuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah pengaruh negatif sebesar -0.125 . Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan semakin dapat menurunkan kinerja keuangan Perusahaan. Demikian juga sebaliknya, Dimana saat *leverage* menurun maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Azis dan Hartono dalam Anandamaya (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan utang perusahaan akan menyebabkan beban bunga yang tinggi, sehingga pendapatan perusahaan akan berkurang oleh biaya-biaya yang mengakibatkan pendapatan akan semakin mengecil. Jumlah utang yang tinggi juga dapat meningkatkan resiko gagal bayar sehingga akan menurunkan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Anandamaya (2020) dibuktikan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hasil yang sama juga dibuktikan oleh Dewi *et.al* (2020) yang membuktikan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Wiyarni *et al* (2023) menemukan dimana *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.

Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian uji t, nilai t *Corporate Social Responsibility* adalah sebesar -1.484 dengan nilai signifikansi $0,142$ yang berarti lebih besar dari $0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* berpengaruh tidak terhadap Kinerja Keuangan. Dengan melihat hasil ini maka dapat dikatakan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini yang berbunyi “*Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan” dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Putri dan Rosdiana (2022) yang membuktikan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Demikian juga hasil temuan penelitian Dewi *et.al* (2020) dan Maudi *et.al* (2020) yang membuktikan dalam

penelitiannya bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian uji t, nilai t Komisaris Independen sebesar -0.481 dengan nilai signifikansi 0,632 atau $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga diperoleh hasil bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki efek moderasi pengaruh antara Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan. Sehingga hipotesis keenam penelitian yang berbunyi "Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan" dinyatakan ditolak. Dengan melihat hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil dalam penelitian ini tidak senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et.al* (2020) yang membuktikan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Adanya Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat (Panky, 2014). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dibuktikan tidak memoderasi pengaruh antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang cukup tinggi diakibatkan dari adanya pihak independen yang akan melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga manajemen dapat bertindak optimal dalam meningkatkan kinerja keuangan Perusahaan tanpa diperkuat dengan adanya ukuran perusahaan yaitu aset perusahaan yang besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri dan Suparmono (2022) dan Ningsih *et al* (2023) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Namun hasil ini bertolak belakang dengan temuan Dewi *et.al* (2020), Dimana dalam risetnya dibuktikan ukuran perusahaan memiliki efek moderasi pengaruh antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian uji t, nilai t Kepemilikan Institusional adalah sebesar 0,514 dengan nilai signifikansi 0,608 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh antara variabel Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Keuangan. Dengan demikian hipotesis ketujuh dalam penelitian ini yang berbunyi "Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan" dinyatakan ditolak. Dengan melihat hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil dalam penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Viriany dan Wirianata (2021) yang membuktikan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Demikian juga temuan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et.al* (2020) dimana ukuran Perusahaan dibuktikan mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan. Namun temuan ini sejalan dengan temuan Oktarina (2020) Ukuran perusahaan Dimana tidak memperkuat pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian uji t, nilai t Kepemilikan Manajerial adalah sebesar -0,390 dengan nilai signifikansi 0,697 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Keuangan. Dengan demikian hipotesis kedelapan

dalam penelitian ini yang berbunyi “Ukuran perusahaan memoderasi komisaris independen terhadap kinerja keuangan” dinyatakan ditolak. Temuan pada penelitian ini dibuktikan bahwa ukuran Perusahaan tidak menjadi variabel yang mampu memoderasi pengaruh antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan, dimana hasil ini tidak sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Viriany dan Wirianata (2021), Dewi *et.al* (2020), dan Panjaitan dan Supriati (2023) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial pada *financial performance*.

Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian uji t, nilai t *Leverage* adalah sebesar 5,569 dan sig 0,000 atau $< 0,05$ maka H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh antara variabel *Leverage* dengan Kinerja Keuangan. Dengan demikian hipotesis kesembilan dalam penelitian ini yang berbunyi “Ukuran perusahaan memoderasi komisaris independen terhadap kinerja keuangan” dinyatakan diterima. Temuan dalam penelitian ini dibuktikan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh antara variabel *leverage* dengan kinerja keuangan dengan arah pengaruh negatif, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka akan semakin mendorong tingginya kebutuhan pendanaan dana yang dapat berupa hutang sehingga juga menekan kinerja keuangan Perusahaan. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Viriany & Wirianata (2021) dan Dewi *et.al* (2020), membuktikan dimana ukuran perusahaan memoderasi pengaruh antara *leverage* dengan kinerja keuangan. Namun Wiyarni *et al* (2023) menemukan bahwa hubungan antara *leverage* dan *financial performance* juga tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian uji t, nilai t *Corporate Social Responsibility* adalah sebesar -1,194 dengan nilai signifikansi 0,254 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh antara variabel *Corporate Social Responsibility* dengan Kinerja Keuangan. Sehingga hipotesis kesepuluh penelitian yang berbunyi “Ukuran perusahaan memoderasi *Corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan” dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Dewi *et al* (2021) dan Novari dan Lestari (2016) yang menemukan bahwa Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* dengan Kinerja Keuangan. Demikian juga Maudi *et.al* (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara CSR dengan profitabilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka ada beberapa kesimpulan yang diperoleh, diantaranya sebagai berikut: (1) Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan; (2) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan; (3) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan; (4) *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan; (5) *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan; (6) Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan; (7) Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan; (8) Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan; (9) Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan; dan (10) Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini, penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut adalah Selama pengolahan data, diketahui data berdistribusi tidak normal karena terdapat beberapa data yang bernilai ekstrim (outlier) di dalam penelitian ini sehingga harus membuang data tersebut, akibatnya hasil yang dicapai kurang maksimal dari yang diharapkan oleh peneliti.

Saran

Dari kesimpulan yang telah dibuat oleh penulis, maka penulis dapat memberikan beberapa saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya antara lain kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda dalam menangani data yang berdistribusi tidak normal (selain deteksi outlier) sehingga akan dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif, seperti transformasi data. Dan Bagi pihak investor sebaiknya dalam pengambilan keputusan berinvestasi agar mengkaji terlebih dahulu kesehatan laporan keuangannya untuk mengetahui tingkat pencapaian suatu perusahaan terutama dalam hal kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agasva, B. A., dan Budiantoro, H. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017), *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 5(1), 2020.
- Anandamaya, L. P. V. dan S. B. Hermanto. 2021. Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(5).
- Annabella, Audrey, and Liana Susanto. 2022. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *IV(1):414–23*.
- Ayem, Sri, and Jaimatun Nikmah. 2019. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Paajak Dewantara* 1(2):138–49. doi: 10.24964/japd.v1i1.874.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Budiono, B. 2023. Industri Komponen Otomotif Diprediksi Tumbuh 13,2 Persen pada 2023 <https://otomotif.kompas.com/read/2023/07/04/182200315/industri-komponen-otomotif-diprediksi-tumbuh-13-2-persen-pada-2023>
- Christ, K.L dan Burritt, R.L. 2019. Implementation of sustainable development goals: The role for business academics. *Australian Journal of Management* 44(4):571–593
- Damayanti, A., & Ardini, L. 2023. Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 12(12).
- Dewi, G.K , Yani,I.F., Yohana, Kalbuana, N dan Thoin, M. 2020. Pengaruh GCG, Leverage, Pengungkapan CSR terhadap Performance Financial pada Perbankan Syariah di Indonesia dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7(03):1740–51
- Djajadi, I. 2023. OJK : Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal di 2022 Tembus 10,3 Juta. Diambil 30 November 2023 <https://id.investing.com/news/stock-market-news/ojk--pertumbuhan-jumlah-investor-pasar-modal-di-2022-tembus-103-juta-2278816>.
- Fajri, Firlana, Akram, and Yusli Mariadi. 2022. Pengaruh Good Corporate Governance

- Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bumn Sektor Keuangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* 2(2):307–20. doi: 10.29303/risma.v2i2.229
- Fauzi, N.R, dan Ardini, L. 2019. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Corporate Internent Reporting. 1–31.
- Ghozali, I. 2018. *Mediasi Dan Moderasi Dalam Statistik Menggunakan Program IBM SPSS 25. Process Versi 3.1 & WarpPLS 6.0*. Penerbit Yoga Pratama: Semarang.
- _____. 2021. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Khoirunnisa, S. dan Aminah ,I. 2022. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020.
- Maudi, A., Amrizal., Pribadi, R. M., Cusyana, S. R. 2020. Determinan Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah, *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 1(1) Juli 2020.
- Muttaqin, Hadi. 2013. Teori Kepemilikan Perusahaan dan Pengertian Kepemilikan Perusahaan. <http://pustakabakul.blogspot.co.id/2013/06/teori-kepemilikanperusahaan-dan.html>. Diakses Pukul 16.45 WIB Tanggal 9 November 2019.
- Ningsih, W. I. L., Setiawati, E., dan Trisnawati, R. 2023. The Effect Of Good Corporate Governance (GCG) On Financial Performance With Company Size As A Moderating Variable, *JRSSEM 2023*, 03(04), 1065 – 1089
- Novari, P.M dan Lestari P. V. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Unud* 5(09):5671–94.
- Novitasari, I., Endiana, I. D., dan Arizona, P. 2020. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 47–57
- Oktarina, S. P. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Peserta CGPI yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3*, 1–6
- Organization for Economic Co-operation and Development. 2004. *OECD Principles Of Corporate Governance*. The OECD Paris.
- Permadi, D. 2022. Wawasan Proklamator. 2022. Diambil 30 November 2023 https://www.kominfo.go.id/content/detail/39091/siaran-pers-no-480hmkominfo122021-tentang-percepat-pembangunan-infrastruktur-digital-hingga-deploy-5g/0/siaran_pers.
- Pracihara, Sonya, Majid. 2016. Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Deviden, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2011-2014). *Jurnal Ilmu manajemen*. Vol. 21, No. 2. Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, N. H, dan Rosdiana. 2021. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi* 1(2):92–99.
- Putri, D. G. Y. dan Suparmono. 2022. Good Corporate Governance and Financial Performance: Moderating Effects of Company Size. *Quantitative Economics and Management Studies (QEMS)*, 3(6), (2022).
- Reschiwati. 2020. Effect of Liquidity, Profitability, and Size of Companies on Firm Value. *Journal Of Utopía y Praxis Latinoamericana*, 25(6), 1-8.
- Rivandi, M., & Petra, B. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2571-2580. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1094>

- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat*. Cetakan Kesepuluh. BPFE. Yogyakarta.
- Rosdwiyanti, M. K., AR, M. D., dan Z.A, Z 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas perusahaan Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38(2), 16-22.
- Sitanggang, A. 2021. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(2):181-90.
- Sujoko dan Soebiantoro, Ugy. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 9, No. 1.
- Sukmana, Y. 2021. 7 Cara Mengumpulkan Modal Usaha. Diambil 30 November 2023 <https://money.kompas.com/read/2021/11/28/102953026/7-cara-mengumpulkan-modal-usaha?page=all>. Kompascom+ baca berita tanpa iklan: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>.
- Surjadi, Christy, and Rudolf L. Tobing. 2016. Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Emiten Yang Terdaftar Pada LQ 45 Periode Agustus 2014 s / d Januari 2015). 11(2):69-78.
- Susanti, Y., dan Agustin, S. 2015. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Food and Beverages. *Jurnal ilmu dan Reset Manajemen*, 4(2).
- Topowijono, Pasaribu, M.Y. dan Sri, Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(1), 154-164.
- Umiyati., dan Baiquni, M. D. 2018. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Laverage Terhadap Isamic Social Reporting pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 6(1): 85-104.
- Viriany, dan Henny W. 2021. Pengaruh Intellectual Capital Dan Leverage Terhadap Financial Performance Dengan Moderasi Firm Size. *Jurnal Ekonomi* 26(3):389-403.
- Wiyarni, W., Shendy, O., dan Bunyamin, B. 2023. Leverage's Effect on Corporate Performance Using Firm Size as a Moderating Variable. *AEBMR* 224, 204-211, 2023.